

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kampung Banjar Gunung yang merupakan permukiman Batak Toba telah menjadi desa wisata. Sebagai sebuah permukiman tradisional batak tentunya terdapat prinsip-prinsip yang dianut di Kampung Banjar Gunung, juga dengan perannya sebagai desa wisata, terdapat hal yang harus dipenuhi seperti daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas umum, dan lembaga institusional.

Pola tatanan permukiman tradisional Batak Toba di Kampung Banjar Gunung pada prinsip tata letaknya sebagian besar masih mengikuti permukiman Batak Toba yang asli, namun sudah terjadi beberapa perubahan seperti tidak adanya *Sopo* dan adanya bangunan modern yang muncul, hal ini terjadi adanya penambahan penduduk dan perubahan kebutuhan masyarakat Kampung Banjar Gunung yang semakin lama semakin modern. Selain itu orientasi kampung Banjar Gunung tidak mengikuti prinsip permukiman Batak Toba, melainkan dipengaruhi oleh kontur tanah yang ada disana. Masih terdapat beberapa elemen pembentuk ruang sesuai dengan prinsip permukiman Batak Toba yang juga membentuk pola permukiman, walaupun tidak semua elemennya asli.

Terdapat beberapa aktivitas yang terjadi di Kampung Banjar Gunung yang juga mempengaruhi pola permukimannya. Baik aktivitas masyarakat itu sendiri, aktivitas wisatawan yang menginap, maupun hanya berkunjung. Perubahan zonasi merupakan akibat dari adanya aktivitas warga yang tidak tertutup lagi, ditambah dengan adanya aktivitas wisatawan. Peran Kampung Banjar Gunung sebagai desa wisata juga mempengaruhi zonasi. Zonasi tidak seperti dulu yang sifat kampungnya sangat privat, sekarang zona privat hanya pada rumah warga saja.

Bentuk bangunan *Jabu Bolon* di Kampung Banjar Gunung terdapat dua macam yaitu akola dan situlubea. Hal ini dapat menjadi daya tarik wisata sehingga wisatawan dapat mempelajari mengenai macam-macam *Jabu Bolon*. Namun karena adanya pergantian aktivitas, maka tata ruang dalam *Jabu Bolon* di Kampung Banjar Gunung sudah berubah total, bahkan ada bangunan tambahan dibelakangnya untuk memperluas rumah.

Untuk menuju ke Kampung Banjar Gunung sebagai desa wisata cukup sulit diakses karena *signage* yang tidak terlalu besar dan letaknya yang jauh dari pusat kota. Selain itu, jalan menuju kampung tidak cukup besar jika ingin diakses menggunakan bis wisata dan belum ada penerangan jalan.

Dalam hal fasilitas umum di Kampung Banjar Gunung, toilet umum yang menjadi masalah krusial disini. Wisatawan menjadi tidak nyaman dan segan jika harus menumpang di rumah warga hanya untuk ke toilet. Namun dalam fasilitas kesehatan, Kampung Banjar Gunung sudah tersedia Poskedes yang selalu siap siaga tiap saat.

Kampung Banjar Gunung sudah diatur dibawah Desa Sianjur Mulamula dan Badan Permusyawaratan Desa Kabupaten Samosir, serta Pesona Indonesia. Selain itu juga terdapat organisasi-organisasi non pemerintahan yang mendukung segala aktivitas yang terjadi di Kampung Banjar Gunung. Sehingga dalam hal penataan desa dan pariwisatanya sudah terjamin dan selalu diawasi.

Sebagai sebuah desa wisata, Kampung Banjar Gunung sudah memenuhi kriteria walaupun belum sepenuhnya. Kriteria seperti adanya daya tarik dan amenitas sudah terpenuhi disana, namun untuk aksesibilitas masih banyak yang harus diperbaiki. Selain itu, hal yang cukup krusial dan belum terpenuhi adalah masalah fasilitas umum pada Kampung Banjar Gunung. Sehingga harus terus dikembangkan dari sisi arsitekturnya untuk mendukung kenyamanan, kemudahan, dan keamanan masyarakat maupun wisatawan yang ingin berkunjung. Tetap terdapat potensi dari Kampung Banjar Gunung yaitu selain dari obyek wisatanya, juga kehangatan warga yang menyambut wisatawan sehingga menambah kenyamanan wisatawan.

Sehingga hasil akhir yang didapat adalah bahwa Kampung Banjar Gunung memiliki pola permukiman Batak Toba yang sudah terdapat perubahan akibat aktivitas dan kebutuhan manusia. Salah satunya juga karena perannya sebagai desa wisata sehingga dalam hal fungsi dan zonasi Kampung Banjar Gunung yang berubah. Pola permukiman di Kampung Banjar Gunung dapat menjadi salah satu daya tarik desa wisata, namun masih terdapat aspek desa wisata seperti fasilitas umum dan aksesibilitas yang belum terpenuhi.

6.2 Saran

Saran yang diberikan memiliki tujuan agar Kampung Banjar Gunung dapat semakin berkembang dalam halnya sebagai sebuah desa wisata dari segi arsitektur permukiman tradisional Batak Toba.

Rumah adat *Jabu Bolon* di Kampung Banjar Gunung merupakan salah satu daya Tarik, namun sebagian besar sudah ditambah dengan bangunan modern di bagian belakangnya karena adanya alih fungsi ruang dalam. Rumah modern tambahan sebaiknya memiliki elemen yang memiliki kesamaan dengan bangunan adat *Jabu Bolon* agar terjadi

harmonisasi antara bangunan lama dan baru. Selain itu, karena hanya terdapat satu *Jabu Bolon* dengan *gora* asli, maka *Jabu Bolon* tersebut harus dirawat sehingga tidak punah.

Jalan menuju Kampung Banjar Gunung maupun alaman di Kampung Banjar Gunung tidak terdapat lampu jalan sehingga bisa berbahaya bagi pengguna jalannya saat malam, maka lebih baik ditambah lampu jalan sehingga lebih aman dan nyaman dipakai oleh pengguna jalan.

Kebutuhan akan toilet bagi wisatawan cukup mendesak karena wisatawan terkadang segan jika harus mengunjungi rumah warga terlebih dahulu hanya untuk pergi ke toilet. Sehingga lebih baik jika adanya toilet umum di Kampung Banjar Gunung.

Dalam hal itu, adanya pemenuhan kriteria sebuah desa wisata akan terjadi sedikit perubahan pola tatanan Kampung Banjar Gunung. Hal itu dapat menjadi jalan tengah asalkan tetap menggunakan prinsip dasar pola tatanan permukiman Batak Toba agar tetap terdapat terjaga budaya adatnya dan kriteria desa wisata Kampung Banjar Gunung terpenuhi sehingga dapat meningkatkan kualitas desa wisata.

GLOSARIUM

Gondang adalah Alat musik tradisional Batak Toba yang berperan sebagai pembawa ritme konstan

Gorga adalah Ornamen pada bagian dinding luar rumah tradisional Batak Toba yang berupa ukiran atau pahatan dan memiliki nilai pada ornamennya

Harajaon adalah kerajaan atau status sosial yang tinggi dalam Bahasa Batak

Parguci Margondang adalah Pemain alat musik gondang

Jabu Bolon adalah Rumah tradisional Batak Toba

Sopo adalah Bangunan tradisional Batak Toba yang digunakan sebagai tempat aktivitas warga dan menyimpan hasil panen

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ching, Francis D. K. 2007. *Architecture Form, Space, and Order* 3rd ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Cooper, C. 1995. *Tourism: Principles and Practices*. London: Longman.

Domenig, G. 2003. Consequences of Functional Change: Granaries, Granary-dwellings, and Houses of the Toba Batak. Dalam R. Schefold, G. Domenig, & P. Nas, *Indonesian Houses: Tradition and Transformation in Vernacular Architecture* (hal. 61-97). Singapore: Singapore University Press.

Fagan, Brian M. 1996. *The Oxford Companion To Archaeology*. Oxford University Press : New York

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Marbun, M.A, Hutapea. I.N4.T. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Balai Pustaka, Jakarta.

Napitupulu, S.P. (dkk). 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatra Utara*. Departeman Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Soemarno. 2010. *Desa Wisata. Piagam Pariwisata Berkelanjutan*.

Soeroto, Myrtha. 2003..*Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Ghalia Indonesia : Jakarta

Internet

Andi. (2017). *Arsitektur Tradisional Batak Toba : Link Studio Design*. Diakses tanggal 10 Februari 2020 dari <https://linkstudiodesign.blogspot.com/2017/02/arsitektur-tradisional-batak-toba.html>

Prabowo, D. (2017). *Jokowi Ingin 10 “Bali Baru” Segera Diwujudkan : Kompas*. Diakses tanggal 10 Februari 2020 dari <https://properti.kompas.com/read/2017/11/17/180000121/jokowi-ingin-10-bali-baru-segera-diwujudkan>

Sitohang, M. (2018). *Hutabalian Sudah Mendunia, Apa Dukungan Pemda? : Jakarta News*. Diakses tanggal 10 Februari 2020 dari <https://jayakartanews.com/hutabalian-sudah-mendunia-apa-dukungan-pemda/>